

## Hubungan antara Kelekatan pada Orang Tua dan Teman Terhadap *Subjective Well-being* Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran

Elzza Priscania Raissachelva<sup>1</sup>, Eko Handayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

E-mail: priscaniae@gmail.com

### ABSTRAK

Perpisahan dalam jangka panjang yang dialami oleh remaja dan orang tua yang merupakan pekerja migran dapat membuat kualitas hubungan yang terjalin mengalami perubahan dan tidak lagi menjadi dekat. Ketika remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua, mereka mulai menjalin kedekatan dengan teman sebagai gantinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman sebaya dengan *subjective well-being* (SWB) remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. Partisipan penelitian terdiri dari 42 remaja berusia 12 - 15 tahun. Kedekatan dengan orang tua dan teman diukur menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment*, sementara *subjective well-being* diukur menggunakan alat ukur *Satisfaction with Life Scale*, *Positive and Negative Affect Schedule*, dan *Subjective Happiness Scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan serta hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan afek negatif. Selain itu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ibu dengan komponen afek positif dan hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada teman sebaya dengan kebahagiaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin *secure* kelekatan dengan ayah membuat remaja semakin puas dan bahagia serta membuat semakin rendahnya afek negatif yang dirasakan. Semakin *secure* kelekatan dengan ibu juga membuat remaja memiliki afek positif yang tinggi dan semakin *secure* kelekatan dengan teman sebaya membuat remaja semakin bahagia.

**Kata kunci:** kelekatan pada orang tua; kelekatan pada teman; kesejahteraan subjektif; remaja yang ditinggalkan orang tuanya bekerja; orang tua pekerja migran

### Relationship between Parent and Peer Attachment to Subjective Well-being among Adolescents Who Are Left Behind by Their Parent to Work as Migrant Worker

#### ABSTRACT

*Long-term separation experienced by adolescents and parents who are migrant workers can change the quality of the relationships and diminish its closeness. When adolescent have a bad relationship with parents, they begin to develop closeness with friends instead. The aim of this study is to find out the relationship between attachment to parent and peer with subjective well-being (SWB) among adolescents who are left behind by their parent to working as migrant worker. The research sample are 42 adolescents aged between 12 - 15 years old who are left behind by their parent to work as migrant worker. Attachment to parent and peer was measured with Inventory of Parent and Peer Attachment and SWB was measured with Satisfaction with Life Scale, Positive and Negative Affect Schedule, and Subjective Happiness Scale. Result of this study indicated that attachment to father has a positively significant correlation with life satisfaction and happiness, while attachment to father has a negatively significant correlation with negative affect. Attachment to mother has a positively significant correlation with positive affect and attachment to peer has a positively significant correlation to happiness. It can be concluded that more secure the attachment to the father makes adolescents more satisfied and happy, and also lowers the perceived negative affect. More secure the attachment to the mother also makes adolescents have a high positive affect, and more secure attachment to peers increases the adolescent's happiness.*

**Keywords:** *parent attachment; peer attachment; subjective well-being; left behind adolescents; parent as a migrant worker*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, seorang anak akan tinggal dengan kedua orang tua dalam satu rumah yang sama, namun terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan anak hanya akan tinggal dengan salah satu orang tua saja atau kondisi itu dapat disebut dengan *incomplete family* (Petrov & Dafinoiu, 2017). Salah satu penyebab *incomplete family* yaitu memiliki orang tua yang menjadi pekerja migran dan bekerja di daerah atau negara lain (*parental migration*). Di Indonesia, *parental migration* terjadi karena adanya permasalahan ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya (Pusat Sumber Daya Buruh Migran, 2012). Menurut International Labour Organization (2006), jenis pekerja migran dibedakan menjadi dua, yaitu pekerja migran internal dan eksternal. Pekerja migran internal adalah pekerja yang berpindah untuk bekerja dari sebuah tempat ke tempat lainnya di dalam sebuah negara sedangkan pekerja migran eksternal adalah pekerja yang berpindah untuk bekerja dari sebuah negara ke negara lain. Menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), pada bulan Januari – Maret (2019) terdapat 64.062 warga negara Indonesia yang menjadi pekerja migran yang terdiri dari 44.465 pekerja migran perempuan dan 19.597 pekerja migran laki-laki. Berdasarkan status pernikahan, diketahui bahwa terdapat 26.927 pekerja migran Indonesia yang berstatus menikah, 15.163 pekerja migran yang berstatus cerai, dan sisanya berstatus lajang.

Orang tua yang memutuskan menjadi pekerja migran biasanya akan meninggalkan anaknya yang masih kanak-kanak atau telah berada di usia remaja untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih baik (Liao, Hu & Zhang, 2014). Anak di usia remaja yang ditinggalkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya bermigrasi ke daerah atau negara lain untuk bekerja dalam kurun waktu setidaknya 6 bulan disebut dengan *left behind adolescence* (Jia, Fang, Jing, Yong, Xin, Can, Sten, Fei & Hua, 2018). Mereka yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja akan mengalami perpisahan dengan orang tuanya dalam jangka waktu panjang (*parental separation*) (Guo dkk., 2015). Perginya figur orang tua yang berbeda dapat memberikan dampak yang berbeda juga pada kehidupan remaja. Penelitian Shen dan Zhang (2018) menunjukkan bahwa ketika ibu pergi menjadi pekerja migran (*mother only migration*), penilaian kesehatan subjektif remaja dapat menurun, sedangkan jika ayah yang pergi menjadi pekerja migran (*father only migration*), keinginan atau cita-cita dalam ranah pendidikan dapat meningkat.

Perpisahan yang dialami dengan orang tua dapat berdampak secara positif melalui perubahan sikap anak

yang menjadi lebih mandiri (Petrov & Dafioiu, 2017) dan dapat berdampak negatif melalui timbulnya masalah emosional, perilaku mudah marah, sering bertengkar dengan teman sebaya, merokok dan minum minuman beralkohol (Sukamdi, 2008). Di sisi lain, perpisahan yang dialami remaja juga dapat berdampak pada kualitas hubungannya dengan orang tua, terlebih jika perpisahan tersebut dialami saat anak di usia belia. Penelitian Woodward, Fergusson, & Belsky (2000) menunjukkan bahwa ketika anak dengan usia di bawah 5 tahun mengalami perpisahan dengan orang tua, ia akan mempersepsikan kepedulian (*care*) yang diberikan oleh ayah dan ibu sebagai rendah sehingga dapat membentuk kelekatan yang *insecure* dengan figur orang tua. Sama halnya ketika remaja, mereka juga tetap merasa sedih ketika harus bertumbuh kembang tanpa adanya curahan kasih sayang, perhatian dan kehadiran orang tua dan merasa tidak mendapatkan perlindungan (proteksi) dan kepedulian dari orang tua (Liao, Hu & Zhang, 2014).

Sama dengan tahap perkembangan sebelumnya, perhatian dan kehadiran orang tua masih tetap dibutuhkan anak pada masa remaja (U.S Department of Education, 2005), karena masa remaja merupakan masa *developmental transition*. Mereka sedang mengalami transisi dari masa perkembangan anak-anak menuju masa perkembangan dewasa. Masa remaja ditandai dengan sejumlah perkembangan dalam beberapa aspek kehidupannya, yaitu aspek kognitif, fisik, emosional, perilaku dan hubungan sosial anak (Papalia, Feldman, & Martorell, 2014). Pada anak pekerja migran, mereka akan menghadapi sejumlah perkembangan tanpa didampingi oleh kehadiran orang tua secara lengkap, padahal mereka membutuhkan bimbingan, dukungan dan pengawasan dari orang tua untuk memberikan penjelasan mengenai perubahan yang sedang mereka lewati (National Research Council, 1999). Kondisi itu juga yang akan membuat mereka merasa kehilangan perlindungan dan perhatian dari orang tua mereka yang akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman ketika menghadapi perkembangan fisik dan mental yang akan dilaluinya (Liao, Hu & Zhang, 2014).

Ditinggalkan orang tua dapat berhubungan dengan sejumlah permasalahan seperti masalah kesehatan mental pada remaja. Menurut Tang dkk (2018), *left behind adolescence* (LBA) memiliki gejala depresi, panik, dan *distress* psikologis. Selain itu dikatakan bahwa LBA memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah dan kerap mengalami *bullying* di sekolah. Sejumlah permasalahan yang terjadi kemungkinan dapat berhubungan dengan *subjective well-being* remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Shen dan Zhang (2018) yang menyatakan bahwa remaja yang ditinggalkan orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak.

Menurut Diener (2000), *subjective well-being* (SWB) adalah penilaian secara kognitif dan afektif yang dilakukan seseorang pada kehidupannya. Komponen *subjective well-being* mencakup kepuasan hidup (penilaian hidup secara keseluruhan), afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah. *Subjective well-being* menjadi salah satu hal yang dibutuhkan anak saat menghadapi perkembangan atau perubahan di masa remaja, sebab remaja yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup dapat memiliki pola berpikir yang positif dan kehidupan yang lebih bermakna. Kebahagiaan dan kepuasan hidup juga membuat remaja terhindar dari perasaan negatif yang nantinya dapat menghasilkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Herawaty, 2015; Erylimaz, 2012). Tingkat SWB dipersepsikan secara berbeda-beda pada tiap remaja. Hal ini tergantung pada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat SWB seseorang. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat SWB pada remaja adalah hubungan remaja dengan keluarga (*family relationship*) dan hubungan remaja dengan teman (*friend relationship*) (Navarro, Montserrat, Malo, Gozales, Casas & Crous, 2017). Peneliti tertarik untuk meneliti faktor hubungan dengan orang tua dan teman (*relationship with family and friend*) karena perginya orang tua sebagai pekerja migran memiliki kemungkinan dapat membuat hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua yang pergi atau orang tua yang tinggal berubah.

Pengalaman berpisah dalam jangka waktu cukup lama juga dapat membuat ikatan emosional dalam hubungan remaja dan orang tua melemah atau kurang kuat (Zhao dkk., 2018). Mereka kerap menampilkan perilaku yang bertentangan (*ambivalen*) atau bahkan menolak untuk berinteraksi dengan orang tua (Donghui, 2015). Saat remaja memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua, mereka akan mulai menjalin kedekatan dengan figur teman. Anak pekerja migran menilai bahwa kedekatan dengan teman dapat membantu mereka menghadapi kesulitan akibat dari ketidakhadiran orang tua secara lengkap (*parental absence*) (Zhao, Liu & Wang, 2015). Kualitas hubungan antara remaja dengan orang tua dan teman dapat dipahami melalui pengukuran kelekatan (*attachment*) (Guo dkk., 2015).

*Attachment* merupakan ikatan afeksi yang kuat dan relatif bertahan lama antara anak dengan seseorang yang dianggap sebagai figur *attachment* (Armsden dan Greenberg, 1987). *Attachment* pada remaja ditandai dengan munculnya figur *attachment* yang beragam selain figur orang tua, yaitu munculnya figur *non-parental* seperti teman (Allen & Tan, 2016). Dalam penelitiannya, Baytemir (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap *subjective well-being* remaja usia 14 - 18

tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *maternal*, *paternal*, dan *peer attachment* berkorelasi positif secara signifikan dengan semua komponen pada *subjective well-being*. Remaja yang memiliki *secure attachment* akan menganggap dirinya berharga, percaya diri dan mampu membentuk dukungan sosial (*social support*) yang efisien (Baytemir, 2016). Kualitas hubungan sosial menjadi salah satu hal yang krusial untuk kesejahteraan seseorang. Hubungan sosial yang dimaksud adalah ikatan sosial (*social bonds*) pada orang-orang terdekat, bukan hanya sekedar interaksi dengan orang-orang yang dikenal. Hal ini dikarenakan seseorang membutuhkan dukungan dan hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya untuk mempertahankan kesejahteraannya (Diener & Seligman, 2004).

Penelitian mengenai anak pekerja migran biasanya dilakukan dengan melihat hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap dampak negatif dari menjadi *left behind adolescent*, seperti tingkat depresi (Guo dkk., 2015) dan *self injury* sebagai bentuk maladaptif *coping* pada anak pekerja migran (Wang, Zhang & Chen, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan kelekatan (*attachment*) pada orang tua dan teman sebaya (*peer*) terhadap tingkat kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) remaja yang ditinggalkan orang tua untuk bekerja sebagai pekerja migran. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada orang tua dan teman dengan komponen SWB pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja sebagai pekerja migran. Hipotesis yang dapat ditegakkan adalah kelekatan pada ayah, ibu, dan teman memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hidup, afek positif, dan kebahagiaan remaja. Kelekatan pada ayah, ibu, dan teman memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan afek negatif remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran.

## METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan non-eksperimental. Tipe penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional yang dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara *parent* dan *peer attachment* dengan *subjective well-being* remaja yang ditinggalkan oleh orang tua bekerja sebagai pekerja migran (Gravetter & Forzano, 2009). Karakteristik partisipan merupakan remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12 – 15 tahun yang kedua orang tuanya masih hidup dan salah satu atau kedua orang tua remaja tersebut memiliki profesi sebagai pekerja migran di daerah atau negara lain. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*

*method*, yaitu *convenience sampling*. Metode *sampling* ini digunakan ketika peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi remaja yang ditinggalkan oleh orang tua bekerja sebagai pekerja migran. Teknik *sampling* ini juga digunakan berdasarkan kemudahan peneliti dalam menjangkau partisipan dan orang-orang yang terpilih menjadi partisipan didasarkan pada kesediaan dan kerelaan mereka untuk terlibat dalam penelitian ini (Gravetter & Forzano, 2009).

Terdapat 4 alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden dan Greenberg (1987).

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur kelekatan remaja dengan orang tua dan teman. Penelitian ini menggunakan instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang telah diadaptasikan oleh Manuella (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kelekatan Siswa-Orang Tua dan Kelekatan Siswa-Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas 10”. Alat ukur ini terdiri dari 25 item untuk kelekatan pada ayah, 25 item untuk kelekatan pada ibu, dan 25 item untuk kelekatan pada teman dengan 5 pilihan jawaban berbentuk skala *likert*.

Berdasarkan hasil *pilot study* yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMP dan SMA, didapatkan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.913 untuk IPPA ibu, 0.931 untuk IPPA ayah dan 0.90 untuk IPPA teman sebaya. Nilai validitas item dilihat berdasarkan perhitungan *corrected item total correlation* (CRIT). Dikatakan bahwa nilai CRIT yang baik adalah nilai yang berada di atas 0.2 (Meyers, Gamst & Guarion, 2013). Dari perhitungan CRIT terdapat satu item di IPPA ibu (item nomor 14) dan dua item di IPPA teman sebaya (item nomor 1 & 9) yang memiliki nilai CRIT dibawah 0.2 dan tidak ada item di IPPA ayah yang memiliki nilai CRIT dibawah 0.2.

2. Alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985).

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur komponen kognitif dari SWB dengan mengetahui *general life satisfaction*. Alat ukur ini terdiri dari 5 item singkat dengan 7 pilihan jawaban berbentuk skala *likert*. Penelitian ini menggunakan alat ukur SWLS yang telah diadaptasikan oleh Hilmia (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan *Subjective Well-Being* Remaja Awal”. Berdasarkan hasil *pilot study* yang dilakukan oleh Hilmia (2017), didapatkan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.632. Menurut Ursachi, Horodnic & Zait (2015) nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah sebesar 0.6 sehingga alat ukur ini masih tergolong memiliki nilai koefisien reliabilitas yang baik. Dikatakan bahwa nilai

CRIT yang baik adalah nilai yang berada di atas 0.2 (Meyers, Gamst & Guarion, 2013). Perhitungan validitas item menggunakan CRIT menunjukkan bahwa tidak ada item di SWLS yang memiliki nilai CRIT di bawah 0.2 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini memiliki nilai validitas item yang baik.

3. Alat ukur *Positive and Negative Affect* (PANAS) oleh (Watson, Clark & Tellegan, 1988).

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur domain afektif pada SWB, yaitu dengan mengetahui tingkat afek positif dan afek negatif yang dipersepsikan seseorang. Afek positif menggambarkan keadaan bertenaga, berkonsentrasi dan terlibat pada hal-hal menyenangkan, sedangkan afek negatif menggambarkan keadaan perasaan marah, bersalah, takut, gugup dan terlibat pada hal-hal yang tidak menyenangkan (Watson, Clark & Tellegan, 1988). Alat ukur ini terdiri dari 10 item afek positif dan 10 item afek negatif dengan 6 pilihan jawaban berbentuk skala *likert*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur PANAS yang telah diadaptasi oleh Hilmia (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Keterlibatan Ayah (*Perceived Father Involvement*) dengan *Subjective Well-Being* Remaja Awal”. Berdasarkan hasil *pilot study* yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMP dan SMA, didapatkan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.786 untuk *positive affect* dan 0.830 untuk *negative affect*. Dikatakan bahwa nilai CRIT yang baik adalah nilai yang berada di atas 0.2 (Meyers, Gamst & Guarion, 2013). Dari perhitungan validitas item dengan CRIT menunjukkan bahwa tidak terdapat item yang memiliki nilai CRIT di bawah 0.2 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini memiliki nilai validitas item yang baik.

4. Alat ukur *Subjective Happiness Scale* (SHS) oleh (Lyubomirsky & Lepper, 1999).

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur domain afektif dari SWB, yaitu dengan mengetahui tingkat kebahagiaan yang dirasakan seseorang. Tingkat kebahagiaan dilihat dengan menilai kebahagiaan yang dirasakan sendiri dan menilai kebahagiaan jika dibandingkan dengan orang atau kelompok lain (Lyubomirsky & Lepper, 1999). Alat ukur ini terdiri dari 4 item singkat dengan 7 pilihan jawaban berbentuk skala *likert*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Subjective Happiness Scale* (SHS) yang telah diadaptasi oleh Soetikno (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Berhijab dan *Subjective Well-Being* Pada Muslimah”. Berdasarkan hasil *pilot study* yang dilakukan oleh Soetikno (2014) didapatkan

nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.799. Dikatakan bahwa nilai CRIT yang baik adalah nilai yang berada di atas 0.2 (Meyers, Gamst & Guarion, 2013). Dari perhitungan validitas item dengan CRIT menunjukkan bahwa tidak terdapat item yang memiliki nilai CRIT di bawah 0.2 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini memiliki nilai validitas item yang baik.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan *pilot study* di salah satu SMP dan SMA di daerah kabupaten Serpong dan Cengkareng. *Pilot study* dilakukan di SMAN X Jakarta dan SMP Y Kabupaten Tangerang. Setelah mendapat hasil *pilot study*, peneliti melakukan revisi pada item - item yang memiliki nilai validitas kurang baik dengan *expert judgement* bersama dosen pembimbing. Terdapat beberapa item yang diubah tata bahasanya dengan harapan dapat lebih dimengerti oleh partisipan. Setelah melalui proses revisi, alat ukur siap digunakan dalam proses pengambilan data. Peneliti bersama dosen pembimbing membuat janji dan perizinan terkait prosedur pengambilan data dengan sekolah yang dituju, yaitu SMPN Z Karawang. SMPN Z Karawang dipilih sebagai tempat pengambilan data karena daerah Karawang merupakan wilayah peringkat ketiga yang menyumbang pekerja migran terbesar di daerah Jawa Barat (Republika, 2017). Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi bahwa terdapat cukup banyak siswa di SMP ini yang memiliki orang tua sebagai pekerja migran. Sebelum pengambilan data dilakukan peneliti telah menerima surat kaji etik untuk melakukan penelitian ini.

Pada tahap pelaksanaan, Pengambilan data dilakukan selama dua hari di SMPN Z Karawang. kuesioner penelitian disebarkan kepada enam kelas VIII dan empat kelas VII. Proses pengambilan data diawali dengan pengenalan diri, melakukan *briefing* dengan menjelaskan tujuan dari penelitian dan meminta kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini. Setelah itu, lembar persetujuan dibagikan kepada partisipan untuk ditanda tangani. Kuesioner penelitian dibagi menjadi tiga *booklet* yang didalamnya terdapat alat ukur *inventory of parent and peer attachment* untuk mengukur kelekatan remaja pada orang tua dan teman dan alat ukur *satisfaction with life scale, positive and negative affect* dan *subjective happiness scale* untuk mengukur *subjective well-being*.

Peneliti membagikan ketiga kuesioner secara bertahap. Setiap partisipan yang telah menyelesaikan satu kuesioner, diinstruksikan untuk memberi tahu kepada tim peneliti agar dapat diberikan kembali kuesioner lanjutannya. Prosedur ini dilakukan berulang hingga partisipan melengkapi ketiga kuesioner yang telah disiapkan. Setelah selesai, peneliti mengecek kembali kelengkapan jawaban partisipan. Sebelum

melakukan *debriefing*, peneliti membagikan *informed consent* untuk orang tua atau wali siswa untuk ditanda tangani. Siswa diminta untuk mengumpulkan kembali *informed consent* kepada salah satu staf pengajar di sekolah. Setelah *informed consent* terkumpul, kemudian peneliti memilah data yang didapatkan dan hanya menggunakan data yang telah mendapatkan persetujuan dari orang tua. Sesi pelaksanaan penelitian di akhiri dengan melakukan *debriefing*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan teman (*parent and peer attachment*) dengan SWB remaja yang ditinggalkan oleh orang tua bekerja menjadi pekerja migran. Analisis data akan dilakukan menggunakan *software IBM SPSS* versi 2.4 dengan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran deskriptif dari karakteristik partisipan dan variabel penelitian dan statistik *pearson correlation* untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan teman (*parent and peer attachment*) terhadap SWB remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total keseluruhan kuesioner yang dikumpulkan sebanyak 218. Dari total kuesioner yang didapatkan hanya 45 kuesioner yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Setelah melakukan penyeleksian hanya 42 kuesioner yang dapat diolah, karena 3 partisipan lainnya memiliki salah satu orang tua yang telah meninggal sehingga mereka tidak dapat melengkapi kuesioner mengenai hubungan remaja dengan ayah dan ibu. Berikut pemaparan mengenai gambaran karakteristik umum partisipan penelitian yang meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan orang tua, orang tua yang pergi menjadi pekerja migran, jenis pekerjaan orang tua, dan figur yang tinggal dengan anaknya. Hasil pengolahan data demografis menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelaminnya, terdapat partisipan penelitian perempuan sebanyak 25 orang (59.5%) dan laki-laki sebanyak 17 orang (40.5). Berdasarkan usianya, terdapat partisipan penelitian yang berusia 12 tahun sebanyak 8 orang (19%), 13 tahun sebanyak 13 orang (31%), 14 tahun sebanyak 13 orang (31%), dan 15 tahun sebanyak 8 orang (19%). Rata-rata usia dari keseluruhan partisipan adalah 13.5 tahun. Berdasarkan status pernikahan orang tuanya, terdapat 25 partisipan (59.5%) yang memiliki orang tua dengan status menikah dan 17 partisipan (40.5%) memiliki orang tua dengan status bercerai. Data menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang (81%) memiliki ibu yang merupakan pekerja migran, 5 orang (5%) memiliki ayah yang merupakan pekerja migran, dan 2 orang lainnya

(2%) memiliki kedua orangtua sebagai pekerja migran. Sebanyak 35 orang (83.3%) memiliki orang tua pekerja migran eksternal (di negara lain) dan 7 orang lainnya (16.7%) memiliki orang tua pekerja migran internal (di Indonesia). Sebagian partisipan dalam penelitian ini ditinggalkan oleh orang tuanya untuk bekerja di daerah atau negara lain saat mereka berada di usia lebih dari 10 tahun (54.8%), 5 orang (11.9%) ditinggalkan saat usia 1-5 tahun, 11 orang (26.2%) ditinggalkan saat usia 6-10 tahun, dan 3 orang lainnya (7.1%) tidak mengisi pertanyaan ini.

**Tabel 1. Gambaran Domain *Subjective Well-Being***

Komponen	Mean	SD
<i>Satisfaction with life scale (SWLS)</i>	24.90	5.131
<i>Positive Affect</i>	40.60	9.778
<i>Negative Affect</i>	34.21	8.783
<i>Subjective Happiness Scale</i>	17.52	3.852

**Tabel 2. Gambaran Kelekatan Partisipan Pada Setiap Figur**

Komponen	Mean	SD
IPPA Ayah	85.12	8.231
IPPA Ibu	90.00	13.827
IPPA Teman	84.38	11.776

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil data SWLS ( $M = 24.90$   $SD = 5.131$ , *positive affect* ( $M = 40.60$   $SD = 9.778$ , *negative affect* ( $M = 34.21$   $SD = 8.783$ ), dan *subjective happiness scale* ( $M = 17.52$   $SD = 3.852$ ). Berdasarkan hasil gambaran variabel dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki nilai *mean positive affect* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean negative affect*. Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil data gambaran skor *mean* IPPA ayah, IPPA ibu, dan data IPPA teman sebaya. Peneliti melakukan uji komparasi untuk menguji perbedaan *mean* dari data tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor *mean* IPPA ibu ( $M = 90.00$   $SD = 13.827$ ) memiliki perbedaan yang signifikan dengan skor *mean* IPPA teman sebaya ( $M = 84.38$   $SD = 11.776$ )

$F(42) = 2.89$   $p < 0.05$  dan tidak memiliki perbedaan skor *mean* yang signifikan dengan skor *mean* IPPA ayah ( $M = 85.12$   $SD = 8.231$ ). Dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki nilai skor *mean* IPPA ibu yang lebih tinggi dibandingkan nilai skor *mean* IPPA teman sebaya.

Peneliti menggunakan teknik perhitungan *pearson correlation* untuk menjawab masalah utama dalam penelitian ini. Teknik analisis *pearson correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan teman (*parent and peer attachment*) terhadap SWB pada remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. Berikut hasil analisis data untuk perhitungan korelasi antara IPPA ayah, ibu, dan teman terhadap *subjective well-being*:

**Tabel 3. Hasil Perhitungan skor IPPA Ayah dengan Komponen *Subjective well-being***

Komponen SWB	r	Sig (1-tailed)
<i>Satisfaction with life scale</i>	0.411	0.003**
<i>Positive affect</i>	0.207	0.094
<i>Negative affect</i>	-0.277	0.038*
<i>Subjective Happiness Scale</i>	0.404	0.004**

\*sig  $p < 0.05$  (1-tailed) \*\*sig  $p < 0.01$  (1 tailed)

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor IPPA ayah ( $M = 85.12$   $SD = 8.231$ ) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor *satisfaction with life scale* (SWLS) ( $M = 24.90$   $SD = 5.131$ ),  $r(42) = 0.411$   $p < 0.01$ . Skor IPPA ayah juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor *subjective happiness scale* (SHS) ( $M = 17.52$   $SD = 3.852$ ),  $r(42) = 0.4$   $p < 0.01$ . Di sisi lain, skor IPPA ayah memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *negative affect* dari alat ukur PANAS ( $M = 34.21$   $SD = 8.783$ ),  $r(42) = -0.277$   $p < 0.05$ . Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor IPPA ayah dengan skor *positive affect* ( $M = 40.60$   $SD = 9.778$ ),  $r(42) = 0.207$   $p < 0.05$ .

**Tabel 4. Hasil Perhitungan skor IPPA Ibu dengan Komponen *Subjective well-being***

Komponen SWB	R	Sig (1-tailed)
--------------	---	----------------

<i>Satisfaction with life scale</i>	0.150	0.171
<i>Positive affect</i>	0.333	0.015*
<i>Negative affect</i>	-0.137	0.194
<i>Subjective Happiness Scale</i>	0.257	0.050

\*sig  $p < 0.05$  (1 tailed)

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor IPPA ibu ( $M = 90.00$   $SD = 13.827$ ) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor *positive affect* dari alat ukur PANAS ( $M = 40.60$   $SD = 9.778$ ),  $r(42) = 0.333$   $p < 0.05$ . Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor IPPA ibu dengan skor *satisfaction with life scale* ( $M = 24.90$   $SD = 5.131$ ), skor *negative affect* ( $M = 34.21$   $SD = 8.783$ ), dan skor *subjective happiness scale* ( $M = 17.52$   $SD = 3.852$ ).

**Tabel 5. Hasil Perhitungan skor IPPA Teman Sebaya dengan Komponen Subjective well-being**

Komponen SWB	R	Sig (1-tailed)
<i>Satisfaction with life scale</i>	0.240	0.063
<i>Positive affect</i>	0.218	0.082
<i>Negative affect</i>	-0.161	0.154
<i>Subjective Happiness Scale</i>	0.354	0.011*

\*sig  $p < 0.05$  (1-tailed)

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor IPPA teman sebaya ( $M = 84.38$   $SD = 11.776$ ) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor SHS ( $M = 17.52$   $SD = 3.852$ ),  $r(42) = 0.354$   $p < 0.05$ . Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor IPPA teman dengan skor *satisfaction with life scale* ( $M = 24.90$   $SD = 5.131$ ), skor *positive affect* ( $M = 40.60$   $SD = 9.778$ ), dan skor *negative affect* ( $M = 34.21$   $SD = 8.783$ ).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan ayah, ibu, dan teman terhadap beberapa komponen *subjective well-being*. Tidak hanya hubungan, ditemukan juga bahwa kelekatan pada kedua orang tua dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan pada salah satu komponen *subjective well-being*, yaitu pada tingkat kebahagiaan remaja. Dapat diartikan bahwa

memiliki kelekatan yang baik dengan figur kedua orang tua dan teman sebaya secara bersama-sama dapat membuat remaja semakin merasakan bahagia dalam hidupnya. Selain itu, kelekatan dengan ayah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja. Di sisi lain, berdasarkan hasil perhitungan korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara skor kelekatan dengan ayah terhadap kepuasan hidup dan kebahagiaan remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Baytemir (2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelekatan dengan ayah memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap komponen SWB. Di sisi lain, kelekatan dengan ayah juga memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap afek negatif remaja. Hal itu sesuai dengan penelitian Lee dan Park (2017) yang mengatakan bahwa kelekatan dengan ayah berkorelasi negatif dan signifikan dengan permasalahan internal (depresi, kecemasan, kesedihan, perasaan bersalah) remaja.

Dapat diartikan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman (*secure*) dengan ayah akan memiliki permasalahan internal yang semakin rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan afek positif yang dirasakan remaja. Sebanyak 16 partisipan dalam penelitian ini tinggal dan diasuh oleh figur ayah karena ditinggalkan oleh ibu bekerja di daerah atau negara lain. Terdapat kemungkinan bahwa selama diasuh oleh figur ayah mereka memiliki konflik karena merasa figur ayah tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada suami yang ditinggalkan oleh istri menjadi pekerja migran adalah tidak amanahnya mereka dalam mengelola keuangan dan mengurus anak. (Pusat Sumber Daya Buruh Migran, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelekatan dengan ibu (*maternal attachment*) memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap afek positif remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Baytemir (2016) yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan ibu dan afek positif yang dirasakan oleh remaja. Hubungan dengan orang tua yang nyaman dan dekat menghasilkan perasaan-perasaan yang menyenangkan untuk remaja. Ketika remaja memiliki hubungan dekat dengan orang tua, mereka akan menampilkan afek positif, bahkan ketika mereka sedang berada dalam kondisi tertekan atau terlibat konflik dengan orang lain. Kondisi ini terjadi karena remaja yang dekat dengan orang tua akan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya dan

tidak dipenuhi dengan afek negatif yang mereka tahan (Parrigon, Kerns, Abtahi & Koehn, 2015).

Di sisi lain hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ibu dengan kepuasan hidup remaja. Hal itu terjadi karena ketidakhadiran orang tua (*parental absence*) dapat membuat remaja merasa tidak mendapatkan dukungan dan pengawasan dari orang tua sehingga diantara mereka akan terjalin hubungan yang tidak dekat (Zhao, Liu & Wang, 2015).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap tingkat kebahagiaan remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Baytemir (2016) yang menunjukkan bahwa kelekatan pada teman memiliki hubungan dengan komponen SWB. Hal ini dapat terjadi mengingat perkembangan psikososial yang terjadi pada masa remaja. Perkembangan psikososial pada remaja dikarakteristikan dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) dan berkurangnya ketertarikan untuk melakukan aktivitas bersama keluarga. Kelompok pertemanan dijadikan sebagai standar remaja dalam berperilaku dan berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari (Sanders, 2013). Remaja yang tidak dapat menjadi bagian dalam sebuah kelompok pertemanan akan merasa kesulitan dalam membentuk hubungan sosial. Remaja yang memiliki banyak teman, merasa dirinya disukai, mudah menjalin komunikasi dengan orang lain, merasa senang, dan percaya diri (Selvam, 2018).

Di sisi lain, hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara kelekatan pada teman dengan kepuasan hidup remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Raboteg-Saric & Sakic (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kebahagiaan remaja dibandingkan pengaruh pengasuhan ayah dan ibu terhadap kebahagiaan remaja. Faktor-faktor seperti memiliki jumlah teman yang banyak dan memiliki tingkat komunikasi yang baik dengan teman dapat berhubungan dengan kebahagiaan subyektif yang dirasakan remaja. Dikatakan bahwa peran pengasuhan orang tua lebih berkontribusi terhadap cara remaja menilai kehidupan mereka secara keseluruhan, sedangkan peran teman lebih memengaruhi bagaimana remaja menilai seberapa bahagianya dirinya dalam kondisi tertentu.

Hal ini terjadi dikarenakan kepuasan hidup memiliki cakupan yang lebih luas dan bertahan lama dibandingkan kebahagiaan. Kepuasan hidup merujuk

kepada penilaian keseluruhan terhadap kualitas hidup dan seberapa suka mereka terhadap apa yang dimiliki dalam hidupnya (Ackerman, 2019). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan pada teman dan afek negatif yang dirasakan. Hal ini dapat terjadi karena kelekatan pada figur teman juga dapat meningkatkan afek negatif yang dirasakan oleh remaja. Menurut Sukamdi (2008), anak pekerja migran sering memiliki masalah atau konflik dengan figur teman. Konflik tersebut dapat berkaitan dengan kritikan dan pengucilan yang dilakukan oleh teman.

Data demografis menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang partisipan (81%) memiliki ibu yang merupakan pekerja migran, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki skor *mean* kelekatan ibu yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor *mean* kelekatan dengan teman sebaya. Menurut Robila (2010), kondisi ini dapat terjadi ketika remaja mampu menyesuaikan diri dan menerima keputusan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. Remaja yang telah memahami keputusan orang tua untuk pergi bekerja, merasa tetap mendapatkan dukungan dan pengawasan dari orang tua. Selain itu, berdasarkan data diketahui bahwa sebanyak 23 partisipan (54.8%) ditinggalkan oleh orang tua menjadi pekerja migran saat usia lebih dari 10 tahun. Menurut Papalia, Feldman, dan Martorell (2014), pembentukan *attachment* terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, kemungkinan saja partisipan tetap memiliki kelekatan yang tinggi pada figur orang tua karena kelekatan yang dibentuk oleh anak dan kedua orang tua pada awal kehidupannya sudah *secure* sehingga kepergiaan salah satu atau kedua orang tua tidak membuat hubungan yang terjalin berubah. Partisipan juga memiliki faktor pelindung yang dapat mengurangi efek dari migrasi yang dilakukan oleh orang tua. Faktor tersebut yang membuat partisipan tetap merasakan kepuasan hidup, afek positif, dan kebahagiaan di hidupnya walaupun harus tinggal hanya dengan salah satu orang tua saja. Faktor tersebut meliputi memiliki anggota keluarga yang suportif dan memiliki seseorang yang dapat diajak berbicara mengenai pengalamannya berpisah dengan orang tua (Pottinger, 2005). Selain itu, anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja sebagai pekerja migran biasanya akan diasuh oleh salah satu orang tua yang tidak pergi bekerja ke daerah atau negara lain dengan dibantu oleh figur-figur lain seperti kakek dan nenek. Menurut Ruiz dan Silverstein (2007) kelekatan remaja dengan figur kakek dan nenek dapat menurunkan tingkat depresi remaja. Kelekatan yang *secure* dengan figur kakek dan nenek ditandai dengan hubungan yang dekat dan suportif sehingga membantu



dalam mengkompensasi kehilangan yang dialami oleh anak dengan orang tuanya.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan remaja. Di sisi lain, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan afek negatif remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ibu dengan afek positif dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada teman dengan kebahagiaan remaja yang ditinggalkan oleh orang tua bekerja sebagai pekerja migran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin aman (*secure*) kelekatan dengan ayah membuat remaja semakin puas dan bahagia dalam hidupnya serta membuat semakin rendahnya afek negatif yang dirasakan. Semakin aman (*secure*) kelekatan dengan ibu juga membuat remaja semakin memiliki afek positif yang tinggi dan semakin aman (*secure*) kelekatan dengan teman sebaya membuat remaja semakin bahagia.

Saran terkait metodologis yang dapat diberikan peneliti yaitu, pertama, saat alat ukur yang digunakan memiliki jumlah item yang banyak, disarankan untuk tidak menggabungkan alat ukur menjadi satu *booklet* bersama alat ukur lainnya agar partisipan tidak merasa bosan. Kedua, remaja yang ditinggalkan oleh orang tua bekerja menjadi pekerja migran biasanya juga diasuh oleh figur lain dalam anggota keluarga. Oleh karena itu dapat dilakukan pengukuran kelekatan dengan anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, dan bibi untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh mengenai kelekatan anak dengan figur-figur yang mengasuh dan tinggal bersama dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, C. E. (2019, November 19). *Life Satisfaction Theory and 4 Contributing Factors*. Diakses pada tanggal 4 April 2020 dari <https://positivepsychology.com/life-satisfaction/>
- Allen, J. P., & Tan, J. S. (2016). The multiple facets of attachment in adolescence. *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications*, 399-415. Allen, J. P., & Tan, J. S. (2016). The multiple facets of attachment in adolescence. *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications*, 399-415.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Baytemir, K. (2016). The Mediation of Interpersonal Competence in the Relationship between Parent and Peer Attachment and Subjective Well-Being in Adolescence. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, 41(186).
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of personality assessment*, 49(1), 71-75.
- Diener, E., & Seligman, M. E. (2004). Beyond money: Toward an economy of well-being. *Psychological science in the public interest*, 5(1), 1-31.
- Eryilmaz, A. (2012). A model of subjective well-being for adolescents in high school. *Journal of Happiness Studies*, 13(2), 275-289.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. B. (2009). *Research methods for psychology*. Cengage Learning Australia.
- Guo, J., Ren, X., Wang, X., Qu, Z., Zhou, Q., Ran, C., ... & Hu, J. (2015). Depression among migrant and left-behind children in China in relation to the quality of parent-child and teacher-child relationships. *PLoS One*, 10(12).
- Hilmia. (2017). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah (Perceived Father Involvement) Dengan Subjective Well-Being Remaja Awal*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Indonesia Depok.
- International Labour Organization. (2006). *Perlindungan dan Pencegahan untuk Pekerja Migran Indonesia*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 dari [https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS\\_122318/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_122318/lang--en/index.htm)
- Herawaty, Y. (2015). Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya Dengan Kebahagiaan Pada Remaja. *An-Nafs*, 9(3), 15-25.

- Jia, Z. H. O. U., Fang, H. U., Jing, W. U., Zou, Z. Y., Wang, Y. X., Peng, H. C., ... & Hua, Y. (2018). Subjective Well-being and Family Functioning among Adolescents Left Behind by Migrating Parents in Jiangxi Province, China. *Biomedical and Environmental Sciences*, 31(5), 382-388.
- Meyers, L. S., Gamst, G. C., & Guarino, A. J. (2013). *Performing data analysis using IBM SPSS*. Canada: John Wiley & Sons.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development*. 13th Edition. New York : McGraw-Hill Education.
- Petrov, I., & Dafinoiu, I. (2017). Attachment and parenting in incomplete families. *Psihologia Sociala*, (39), 31-41.
- Pusat Sumber Daya Buruh Migran. (2012, Juni 5). *Pentingnya Mengetahui Mengapa Saya Harus Menjadi TKI?* Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 dari <https://buruhmigran.or.id/2012/06/05/pentingnya-mengetahui-mengapa-saya-harus-menjadi-tki/>
- Fitri, C. N. (2013, Maret 9). *Siasat Pengasuhan Anak Keluarga TKI*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2019 dari <https://buruhmigran.or.id/2013/03/09siasat-pengasuhan-anak-keluarga-tki/>
- Lee, J. Y., & Park, S. H. (2017). Interplay between attachment to peers and parents in Korean adolescents' behavior problems. *Journal of child and family studies*, 26(1), 57-66.
- Liao, C., Hu, Y., & Zhang, J. (2014). Measuring the sense of security of children left behind in China. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 42(10), 1585-1601.
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H. S. (1999). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social indicators research*, 46(2), 137-155.
- National Research Council and Institution of Medicine. (1999). Risks and opportunities: Synthesis of studies on adolescence. Washington, DC: National Academies Press.
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: what do adolescents say?. *Child & Family Social Work*, 22(1), 175-184.
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2014). Relations of parenting styles and friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 9(3), 749-765.
- Republika. (2017, Februari, 12). Minat Warga Karawang Jadi TKI Masih Tinggi. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional-daerah/17/02/12/ol92sx382/minat-warga-karawang-jadi-tki-masih-tinggi>
- Sanders, R. A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. *Pediatrics in Review*, 34(8), 354-8.
- Selvam, T. (2018). Functions of peer group in adolescence life. *International Journal of Scientific Research and Review*, 6(11), 131-135.
- Shen, K., & Zhang, Y. (2018). The impacts of parental migration on children's subjective well-being in rural china: a double-edged sword. *Eurasian Geography and Economics*, 59(2), 267-289.
- Soetikno, A. A. (2014). Hubungan Antara Motivasi Berhijab Dan Subjective Well Being Pada Muslimah. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Indonesia Depok.
- Stuart Parrigon, K., Kerns, K. A., Movahed Abtahi, M., & Koehn, A. (2015). Attachment and emotion in middle childhood and adolescence. *Psychological Topics*, 24(1), 27-50.
- Sukamdi. (2008). Dampak Migrasi Internasional Terhadap Keluarga dan Anak yang Ditinggalkan: Studi Kasus Indonesia [Power Point Slides]. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019 dari [http://smeru.or.id/sites/default/files/ents/05/he\\_impacts\\_of\\_parental\\_migration\\_on\\_health\\_and\\_well-being\\_dr\\_sukamdi\\_0.pdf](http://smeru.or.id/sites/default/files/ents/05/he_impacts_of_parental_migration_on_health_and_well-being_dr_sukamdi_0.pdf)
- Tang, W., Wang, G., Hu, T., Dai, Q., Xu, J., Yang, Y., & Xu, J. (2018). Mental health and psychosocial problems among Chinese left-behind children: a cross-sectional comparative study. *Journal of affective disorders*, 241, 133-141.
- Ursachi, G., Horodnic, I. A., & Zait, A. (2015). How reliable are measurement scales? External

- factors with indirect influence on reliability estimators. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 679-686.
- U.S. Department of Education. (2005). Helping your child through early adolescence. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 dari <https://www2.ed.gov/parents/academic/help/adolescence/adolescence.pdf>
- Wang, Y., Zhang, M., & Chen, H. (2019). Self-Injury Among Left-Behind Adolescents in Rural China: The Role of Parental Migration and Parent–Child Attachment. *Frontiers in psychology*, 9, 2672.
- Woodward, L., Fergusson, D. M., & Belsky, J. (2000). Timing of parental separation and attachment to parents in adolescence: Results of a prospective study from birth to age 16. *Journal of Marriage and Family*, 62(1), 162-174.
- Donghui, Z. H. A. N. G. (2015). Growing Up with Distant Parents: Socialization and Alienation of “Left-Behind” Children in Rural China. *Frontiers of Education in China*, 10(4), 505-525.
- Zhao, J., Liu, X., & Wang, M. (2015). Parent–child cohesion, friend companionship and left-behind children's emotional adaptation in rural China. *Child abuse & neglect*, 48, 190-199.
- Zhao, J., Sun, P., Wang, M., & Zhang, W. (2018). Left-behind adolescents' hopes and fears for the future in rural China. *Journal of adolescence*, 63, 64-74.
- Zhao, C., Wang, F., Zhou, X., Jiang, M., & Hesketh, T. (2018). Impact of parental migration on psychosocial well-being of children left behind: a qualitative study in rural China. *International journal for equity in health*, 17(1), 80.